

KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM PEMERTAHANAN KESUCIAN PURA BATU BOLONG SEBAGAI DESTINASI WISATA HINDU DI LOMBOK

Joko Prayitno¹, Dwi Harianti²

¹Program Studi Perencanaan Kepariwisata Universitas Mataram,

² Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.

E-mail: *jokoprayitno.a22@gmail.com, hari.harianti@gmail.com.

Abstract

Keywords :

*Spiritual
communication;
Batu Bolong Temple,
Hindu tourism;
temple sanctity;
Lombok*

Batu Bolong Temple in Lombok is a Hindu tourist destination that combines historical heritage with stunning beaches, serving as a primary place of worship and spiritual contemplation for the Hindu community. The increasing flow of tourists has created the potential for the profanation of sacred spaces through commercialization, behavioral shifts, and environmental pressures, thus demanding new communication practices to maintain the sanctity of the temple. This interpretive qualitative study aims to reveal the role of spiritual communication in preserving the holiness of Batu Bolong Temple as a Hindu tourist destination, involving stakeholders, managers, devotees, and business actors as key participants. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The research results show three main forms of spiritual communication: ritual symbolic communication, interpersonal communication based on the values of dharma and tat twam asi, and educational communication to tourists regarding the sacred-profane boundaries. These three forms create an effective non-formal social regulation mechanism in maintaining the sanctity of the temple amidst tourism pressures, while also producing a conceptual model of destination spiritual communication as a theoretical contribution to the development of Hindu spirituality-based tourism

Abstrak

Kata Kunci :

*Komunikasi
Spiritual; Pura*

Pura Batu Bolong di Lombok merupakan destinasi wisata Hindu yang memadukan peninggalan Sejarah dan pantai dengan fungsi utama sebagai tempat ibadah dan kontemplasi spiritual masyarakat Hindu. Meningkatnya

Batu Bolong;
Pariwisata Hindu;
Kesucian Pura;
Lombok

arus wisatawan menimbulkan potensi profanisasi ruang suci melalui komersialisasi, pergeseran perilaku, dan tekanan lingkungan, sehingga menuntut praktik komunikasi baru untuk mempertahankan kesakralan pura. Penelitian kualitatif interpretatif ini bertujuan mengungkap peran komunikasi spiritual dalam pemertahanan kesucian Pura Batu Bolong sebagai destinasi wisata Hindu dengan melibatkan pemangku, pengelola, umat, dan pelaku usaha sebagai partisipan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama komunikasi spiritual: komunikasi simbolik ritual, komunikasi interpersonal berbasis nilai dharma dan tat twam asi, serta komunikasi edukatif kepada wisatawan terkait batas sakral-profane. Ketiga bentuk ini membentuk mekanisme regulasi sosial non-formal yang efektif dalam mempertahankan kesucian pura di tengah tekanan pariwisata, sekaligus menghasilkan model konseptual komunikasi spiritual destinasi sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan pariwisata Hindu berbasis spiritualitas

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam pengelolaan destinasi wisata Hindu menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan menjaga kesucian dan daya tarik spiritual destinasi. Prayitno, J & Mahyuni (2024) menjelaskan bahwa kehadiran wisatawan di sebuah destinasi menimbulkan terjadi komunikasi pariwisata antara wisatawan dengan pengelola, wisatawan dengan pedagang, wisatawan dengan wisatawan, wisatawan dengan masyarakat sekitar destinasi. Pura Batu Bolong di Lombok sebagai destinasi wisata dan tempat ibadah memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai sakral Hindu. Berkaitan dengan Pura Batu Bolong, Gunada (2021) mengemukakan bahwa Pura Batu Bolong merupakan salah satu destinasi wisata religi yang tidak hanya dikunjungi oleh umat Hindu tetapi juga wisatawan asing dari berbagai agama dan bukti bahwa Hinduisme berkembang dan berdampingan dengan komunitas Muslim mayoritas di Pulau Lombok. Selanjutnya, Aryaningsih (2021) mengemukakan bahwa Pura Batu Bolong memiliki identitas yang berkaitan dengan adanya sebuah batu besar yang memiliki lobang besar yang diidentikkan dengan *yoni* (feminim). Sedangkan berkaitan dengan keberadaan Pura Batu Bolong, Prayitno, J (2024) mengemukakan bahwa Pura Batu Bolong telah dikelola dengan baik dan memiliki daya tarik wisata berupa objek dan atraksi wisata yang menarik untuk dinikmati wisatawan.

Promosi pariwisata dan kemudahan akses membuat Pura Batu Bolong dikemas sebagai titik kunjungan utama paket wisata Lombok. Di sisi lain, transformasi pura menjadi destinasi wisata memunculkan dinamika sosial keagamaan seperti pergeseran perilaku pengunjung, munculnya aktivitas ekonomi di zona tepian pura, dan persoalan etika berpakaian maupun gestur wisatawan di ruang sakral. Pemerintah daerah mendorong pengembangan pariwisata sebagai penggerak ekonomi, sementara komunitas Hindu setempat menuntut agar kesucian dan tata krama keagamaan tetap dijaga melalui regulasi dan sosialisasi. Konfigurasi ini melahirkan arena negosiasi antara kepentingan ekonomi, identitas keagamaan, dan pelestarian lingkungan pesisir yang rentan terhadap kerusakan. Secara sosial, destinasi ini dikunjungi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari umat Hindu, wisatawan domestik dan mancanegara, hingga pelaku ekonomi lokal yang menggantungkan pendapatannya pada sektor pariwisata. Secara keagamaan, Pura Batu Bolong adalah salah satu simbol kepercayaan masyarakat Hindu di Lombok, sedangkan dari aspek lingkungan, keberadaan wisatawan berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kesucian dan kelestarian pura jika tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang tepat.

Komunikasi spiritual dalam tradisi Hindu mencakup komunikasi sadar dengan dimensi transenden melalui doa, mantra, meditasi, dan ritual yang menjembatani manusia dengan Tuhan, leluhur, dan energi kosmik. Hal ini sejalan dengan Kariana (2025a) yang menyatakan bahwa ritual Hindu menciptakan ruang simultan membentuk kesadaran spiritual dan solidaritas sosial sebagai refleksi dari komunikasi untuk pemaknaan religius pada proses interaksi, interpretasi kolektif, dan pengulangan ritus. Selanjutnya, Somawati, dkk (2024) dan Kariana (2025b) mengemukakan bahwa dalam praktiknya, komunikasi spiritual hadir sebagai pengalaman batin maupun ekspresi lahiriah yang tertata dalam sistem simbol, gestur, dan struktur upacara. Bertalian dengan pendapat diatas, komunikasi spiritual minimal termanifestasikan kedalam a) Komunikasi ritual: mantra, mudra, puja, dan yajña sebagai sarana penyampaian bhakti dan permohonan.; b) Komunikasi kontemplatif : meditasi, tapa, dan dialog batin dengan diri sejati maupun aspek ketuhanan, dan c) Komunikasi simbolik-spasial: penataan ruang sakral, penanda batas suci, dan penggunaan simbol religius di pura. Dari hal tersebut, komunikasi spiritual cenderung terstruktur dalam pola berulang yang menginternalisasikan nilai dharma, sehingga menghasilkan habitus religius yang mengarahkan cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi di ruang suci. Pola ini mengikat individu dan komunitas dalam kesadaran bersama bahwa setiap tindakan di ruang pura memiliki dimensi kosmik yang perlu dijaga keseimbangannya.

Konsep kesucian pura merujuk pada kualitas ruang yang dipahami sebagai tempat kehadiran ilahi, yang dibangun melalui konsekrasi, pemeliharaan ritual, serta kepatuhan terhadap larangan dan norma keagamaan (Sujana, 2018; Rudiarta, Sari and Ariani, 2022). Sakralitas tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga sosial karena memerlukan pengakuan kolektif dan praktik pemeliharaan bersama (Wahyuni and Gunawan, 2023; Ayu and Wahyuni, 2025; Mardika, 2025). Manifestasi kesucian dan sakralitas ruang yaitu, ruang inti, sakral (jeroan pura) dengan akses terbatas dan tata tertib ketat.; area transisi antara wilayah suci dan profan yang berfungsi sebagai ruang edukasi dan persiapan mental; dan larangan serta etika khusus yang mengatur berpakaian, perilaku, serta penggunaan media di dalam area pura. Kecenderungan pola kesucian dan sakralitas ruang dalam banyak destinasi religius, batas sakral–profan dinegosiasikan ulang ketika ruang ritual juga menjadi tempat wisata, sehingga kesucian dipertahankan melalui aturan dan komunikasi yang terus diperbarui. Ruang sakral cenderung diproteksi dengan memperjelas papan informasi, penataan sirkulasi pengunjung, dan penguatan narasi tentang konsekuensi spiritual jika melanggar etika.

Pariwisata Hindu berbasis spiritualitas menempatkan pengalaman batin, praktik bhakti, dan transformasi diri sebagai motivasi utama berkunjung ke destinasi suci. Wisatawan tidak hanya mencari objek visual, tetapi juga keterhubungan dengan tradisi, ritual, dan komunitas religius setempat. Wirawan (2023) menjelaskan bahwa ritual praktik suci umat Hindu sebagai program penyembuhan diri dan pengalamanwisatawan menjadi daya tarik wisata spiritualitas. Menguatkan hal tersebut, Suarjaya, dkk (2023) menjelaskan Wisatawan yang melakukan praktik ritual atau budaya di tempat-tempat unik dan estetika dengan rasa bhakti dan kesungguhan diri merupakan salah satu kepuasan batin yang didapatkan dalam menikmati wisata spiritual Hindu. Sedangkan Mayun (2024) menemukan bahwa pengembangan wisata spiritual perannya sangat strategis untuk mempromosikan dan menata kelola objek wisata untuk meningkatkan perekonomian desa, disamping itu juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta agama. Dari tersebut tersebut manifestasi pariwisata Hindu berbasis spritualitas antara lain : a) Wisata tirta dan upacara (melukat, piodalan, persembahyangan massal).; b) Program retreat, meditasi, dan pembelajaran dharma di lingkungan pura.; dan c) Paket wisata yang memadukan ziarah, kontemplasi, dan pengalaman budaya Hindu lokal..Kecenderungan pola Pariwisata spiritual Hindu menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai ekonomi dan religius melalui pengaturan kunjungan, kontribusi dana

punia, dan pelibatan komunitas dalam rantai ekonomi wisata tanpa mereduksi makna sakral. Dalam konteks ini, komunikasi spiritual menjadi instrumen kunci untuk menjaga agar orientasi wisata tetap sejalan dengan nilai dharma dan tidak jatuh menjadi hiburan profan semata.

Kajian pariwisata spiritual dan religi menunjukkan bahwa situs suci yang dijadikan destinasi wisata mengalami proses “komodifikasi” sekaligus “re-sakralisasi” melalui praktik ritual, narasi, dan pengelolaan yang sensitif terhadap nilai keagamaan. Penelitian tentang spiritual tourism menggarisbawahi pentingnya pengalaman batin dan relasi komunikatif antara pemandu spiritual, peziarah, dan ruang sakral. Dalam konteks Hindu, literatur tentang komunikasi ritual dan komunikasi sakral menjelaskan peran mantra, mudra, upakara, dan simbol suci sebagai medium komunikasi antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Namun, sebagian besar kajian masih berhenti pada deskripsi ritual dan pengelolaan teknis destinasi, belum menggali komunikasi spiritual sebagai mekanisme sosial yang secara aktif mempertahankan kesucian ruang suci dalam konfigurasi pariwisata. Penelitian tentang Pura Batu Bolong lebih banyak menonjolkan keindahan alam, peran ekonomi, dan keberadaannya sebagai ikon wisata, bukan sebagai laboratorium komunikasi spiritual dalam konteks negosiasi sakral–profan. Riset ini mengisi gap dengan memfokuskan pertanyaan pada bagaimana komunikasi spiritual diartikulasikan oleh aktor kunci dan bagaimana ia bekerja untuk memelihara kesucian pura di tengah arus wisata.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi spiritual yang dipraktikkan di Pura Batu Bolong oleh pemangku, pengelola, umat, dan pelaku wisata.; Menganalisis bagaimana komunikasi spiritual berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kesucian pura dalam konteks destinasi wisata Hindu. Argumen utama penelitian adalah bahwa komunikasi spiritual yang termanifestasi melalui simbol ritual, dialog interpersonal bernuansa religius, dan edukasi nilai sakral terhadap wisatawan berfungsi sebagai regulasi sosial non-formal yang menjaga kesucian Pura Batu Bolong dari arus profanisasi akibat komersialisasi dan pariwisata massal. Komunikasi spiritual dipandang bukan sekadar ekspresi keagamaan individual, tetapi sebagai praktik kolektif yang mengikat komunitas dalam kesadaran bersama tentang sakralitas ruang dan etika kehadiran di dalamnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Batu Bolong, Desa Batulayar, Lombok Barat, dengan memilih objek secara purposif karena lokasi ini merupakan titik temu antara ruang suci Hindu dan

destinasi wisata massal. Penelitian mengambil tipe kualitatif dengan paradigma interpretatif-fenomenologis, menggunakan data primer berupa observasi partisipatif terhadap ritual keagamaan dan aktivitas wisata, serta wawancara semi-terstruktur dengan pemangku pura, pengelola, umat Hindu, dan pelaku usaha sekitar pura. Proses penelitian meliputi eksplorasi konteks, penggalian makna pengalaman spiritual, dan konfirmasi temuan secara informal. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, mulai dari transkripsi dan reduksi data hingga penyajian tematik dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber serta refleksi literatur terkait komunikasi spiritual dan pariwisata religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Struktur Pura Batu Bolong

Bangunan pura batu bolong struktur secara horizontal terdiri dari halaman jabaan, halaman tengah dan halaman utama yang mengacu konsep *tri mandala*. Halaman jabaan, atau bagian luar dari Pura Batu Bolong terdiri dari tempat parkir, ruang sangkep, bale pemangku, toilet, dan pawaregan. Halaman Tengah berada di sebelah kiri tangga masuk wilayah pura, dan kawasan pura di atas bukit Pura Batu Bolong. bagian tengah Pura Batu Bolong terdiri atas bangunan *bale penyimpanan* dan *bale pekemitan*. *ttama mandala* atau bagian utama terdiri kawasan utama Pura Batu Bolong di ujung kawasan pura.

Halaman Jaba Pura

Pura Batu Bolong terdiri dari toilet pria dan wanita, *bale* pemangku, dapur/*bale pewaregan*, kawasan perdagangan, dan kawasan parkir. terdapat 2 tempat parkir yaitu di bagian atas (luar pura) dan di bagian bawah (dalam pura). Lokasi parkir pada bagian atas yaitu dari depan pura sampai dengan tulisan “Batu Bolong”, Kendaraan yang biasanya memarkir di parkir atas tidak jauh seperti kendaraan pada umumnya yaitu : Mobil, Motor, Angkot, Bus Pariwisata, dan Sepeda. Sedangkan lokasi parkir di bagian bawah berada di dalam pura yang dimana posisinya berdekatan dengan pesisir pantai yang dibatasi oleh tembok, tempat parkir dibawah ini posisinya persis didepan Madya mandala/Bale Gong. Kendaraan yang biasanya memarkir di bagian bawah hanya Motor dan Sepeda karena akses menuju parkir bawah hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda



Gambar 1 : Halaman Jabaan
Sumber : Dokumentasi tahun 2025

Halaman tengah pura Batu Bolong

Kawasan Tengah Pura batu Bolong terdapat *bale penyimpanan*, *bale pekemitan*, dan pura *pelawangan*. Di kawasan Tengah terdapat pura plawangan, Pura ini merupakan pintu awal masuk untuk *maturan* atau sembahyang ke *utama mandala* pura Batu Bolong. Menurut pandita gusti putu amerta jati, Pura *Pelawangan* terdapat dua buah arca penjaga (*Dwarapala*) yang di balut kain poleng dan *tedung poleng*. Arca ini di yakini sebagai simbol penjaga area suci pura dari roh jahat sedangkan tedung poleng di yakini sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan antara dua kekuatan yang berbeda. Di bagian dalam pure terdapat pelinggih betara baruna yang menggunakan kain poleng dan dibagian samping tangga terdapat dua *arca* naga yang menggunakan kain poleng, kain poleng di yakini sebagai simbol keseimbangan antara dua hal yang berlawanan, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, simbol keseimbangan antara dua hal yang berlawanan (*Rwa Bhineda*)



Gambar 2 : Aktivitas Umat Pura Pelawangan
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Bale Pesamuan terletak di tengah-tengah area Pura Batu Bolong, Menurut pemangku pura, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 2000–2004 dengan bantuan dana dari pemerintah dan sumbangan masyarakat. Secara arsitektur, Bale Pesamuan merupakan bangunan terbuka berbentuk persegi panjang dengan luas sekitar 3x12M. Bangunan ini berwarna putih dan ditopang oleh empat belas pilar. Setiap pilar serta atapnya dihiasi dengan sentuhan ukiran berwarna emas khas Bali, menciptakan kesan estetis yang kental. Fungsi utama Bale Pesamuan adalah sebagai

tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti kegiatan mekemit. Selain itu, bangunan ini juga difungsikan sebagai area peristirahatan bagi wisatawan yang berkunjung ke Pura Batu Bolong. Keberadaannya yang menampilkan arsitektur khas Bali menjadikan Bale Pesamuan sebagai salah satu daya tarik Pura Batu Bolong, khususnya bagi wisatawan asing yang tertarik pada keunikan budaya dan seni bangunan setempat.



Gambar 3 : Bale Pasamuhan
Sumber : Dokumentasi 2025



Gambar 4 : Umat selesai melakukan
persembahyangan di Halaman Utama Pura
Batu Bolong
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Halaman Utama Pura Batu Bolong.

Halaman Utama Pura Batu Bolong berada di ujung (paling dalam) kawasan. Fungsi palinggi. Pada bagian *utama mandala* ini terdapat bangunan *peyogaan* dan tempat banten. Di *utama mandala* berdiri bangunan *palinggi Bhatara Baruna*, *palinggi Patirthaan*, *palinggi Panglukatan*, *palinggi Bhatara Laut Batu Bolong*, *palinggi Ngerurah*, *Padmasana*, *palinggi Pelawangan*.

Pura Puncak Sari

Pura puncak sari berada diketinggian sekitar 10 meter. Sebelum memasuki lingkungan pura harus melukat terlebih Dahulu dan menaiki tangga sekitar 37 anak tangga. dengan besi pegangan yang memudahkan kita unuk menaiki tangga. Di sebelah kiri dari pintu masuk ada dua palinggi. Palinggi yang pertama merupakan palinggi Bhatara Gunung Agung menggunakan kain berwarna putih, sebelahnya adalah palinggi Bhatara Gunung Rinjani dengan palinggi menggunakan kain berwarna hitam. Di sebelah kanan pintu masuk terdapat satu palinggi Bhatara Wisnu dengan kain berwarna putih. Setelah memasuki area pura lebih dalam, terdapat dua palinggi yang bersebelahan. Palinggi pertama yang menggunakan kain berwarna kuning yang

disthanakan adalah *bhatara melanting*. Disebelah palinggi Bhatara Melanting terdapat palinggi yang menggunakan kain berwarna putih, untuk sthana *bhatara ratu niang*.



Gambar 5 : Tangga naik dan Palinggi Pura Puncak Sari
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Ritual Keagamaan di Kawasan Pura Batu Bolong

Ritual keagamaan yang ada dikawasan pura Batu Bolong antara lain upacara *Pujawali*, upacara *tradisi melukat*, upacara *banyu pinaruh*, dan upacara *nyegara gunung*.

Upacara Pujawali dan Persembahyangan Hari raya

Upacara Pujawali merupakan Upacara *Dewa Yadnya* yang merupakan bagian dari *Upacara Yadnya* yang wajib dilakukan oleh Umat Hindu. Pelaksanaan pujawali Pura Batu Bolong dilaksanakan setiap *purnamaning sasih kasa*. Saat acara pujawali umat Hindu ramai mengikuti upacara. Upacara dilaksanakan dengan berbagai runtutan upacara keagamaan. Di pura Batu Bolong, saat persembahyangan hari raya keagamaan seperti Galungan, Kuningan, Siwaratri, dan lainnya akan dilaksanakan dengan persembahyangan bersama dengan para pemangku serta para pemedak lainnya. Kepada semua para Pemangku yang bertugas diharapkan untuk ikut serta dalam melaksanakan persembahyangan di Pura Batu Bolong, tentunya ketika sudah menyelesaikan persembahyangan di banjar masing-masing. Serta sembahyang bersama dilakukan pada saat pujawali dan dipimpin oleh pengurus, sedangkan di luar itu, seperti pada hari Kliwon, Tilem dan Purname biasanya masing-masing individu melakukan sembahyang sendiri. Urutan persembahyangan sama dengan persembahyangan pada hari-hari biasanya, mulai dari Persimpangan Bhatara Bagus Balian dan Ratu Gede Mas Mecaling untuk meminta restu/piuning, lalu dilanjutkan di Tanjungan Timur dan terakhir untuk maturan di Puncak Sari.



Gambar 6 : Persiapan Melukat di Pantai Batu Bolong
Sumber : Dokumen Tahun 2025

Upacara Tradisi Melukat

Pura Batu Bolong tempat melukat yang berada di pantai. Pengurus pura membuatkan lokasi di sebelah kanan jalan menuju Pura Utama di Batu Bolong. Wisatawan yang melukat tidak ada batasan umur. Peserta melukat menyiapkan saran melukat dengan menggunakan canang atau dilengkapi dengan daksina. Namun ada juga yang melakukan melukat dengan membawa banten pejati dan dipimpin seorang pemangku. sarana muspa menggunakan bunga dan kwangen seperti pada umumnya. Pakaian yg di pakai yang digunakan untuk melukat memakai kain. setelah selesai melukat, pemedek sembahyang di Pura Batu Bolong.



Gambar 7 : Pengumuman Aturan Melukat
Sumber : Dokumen Tahun 2025

Upacara *Banyu Pinaruh*

Sehari setelah perayaan Hari Saraswati, umat Hindu beramai-ramai mendatangi sumber air untuk melaksanakan upacara *banyu pinaruh*. Umat Hindu banyak melaksanakan upacara dengan berkelompok dengan komunitasnya atau dengan keluarga. Upacara banyu pinaruh

dilaksanakan pada waktu pagi Hari. Upacara diawali dengan berdoa dengan sarana yang telah di bawa. Di kawasan pantai batu bolong, berdoa dipimpin oleh pemangku atau dilakukan masing-masing. Setelah berdoa maka umat Hindu mencelupkan diri kedalam air.



Gambar 8 : Banyu Pinaru Pantai Batu Bolong
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Upacara Nyegara Gunung

Upacara nyegara gunung merupakan rangkaian dari upacara pitra yajnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan umat Hindu yang melaksanakan upacara nyegara gunung, pantai Batu Bolong digunakan untuk lokasi segaranya, dan di Pura Gunung Agung Gunung Sari sebagai lokasi pura gunungnya, sehingga nyegara gunung bermakna laut dan gunung.

Pengaturan Pengunjung

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jero Mangku Mas Widastre, pengelolaan pengunjung di Pura Batu Bolong dilaksanakan dengan aturan-aturan tegas namun tidak sampai memberatkan pengunjung, serta didukung oleh sejumlah sarana dan prasana yang memadai. Pura Batu Bolong secara terbuka menerima semua orang, termasuk non-Hindu sebagai pengunjung. Mereka yang berkunjung untuk melakukan kegiatan. Persembahyangan maupun untuk rekreasi sama-sama diterima selama mengikuti sejumlah aturan : a) Harus meketis melukat sebelum memasuki area pura; b) Wajib mengenakan setidaknya, selendang atau senteng; c) Tidak dalam keadaan halangan atau haid (untuk perempuan); dan d) Tidak boleh membawa atau mengonsumsi makanan yang mengandung daging babi dan sapi. Larangan ini juga berlaku bagi pedagang, seperti penjual cilok yang menggunakan olahan daging sapi



Gambar 9 : Wisatawan Menggunakan Senteng masuk ke Areal Pura
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku, pihak pura menerima pengunjung selama mengikuti aturan tersebut. Ucapan beliau tersebut pun didukung oleh papan tata tertib yang terletak di pintu masuk pura. (Lihat Gambar 9)



Gambar 10 : Papan Tata Tertib Pura Batu Bolong.
Sumber : Dokumentasi Tahun 2025

Tata cara persembahyangan di Pura Batu Bolong sendiri memiliki urutan yang sistematis. Pengunjung memulai persembahyangan dari pelinggih yang berada di dekat tangga (*Betare Bagus Balian*), kemudian dilanjutkan ke seluruh bagian pura sesuai dengan kemampuan dan keperluan masing-masing. Perlu ditekankan bahwa pengunjung tidak diwajibkan untuk sembahyang di setiap pelinggih. Hal lain yang patut diperhatikan jika melakukan persembahyangan di Pura Batu Bolong adalah perizinan pemangku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jero Mangku Mas Widiastre, pengunjung dapat datang sendiri tanpa didampingi pemangku. Namun jika persembahyangan membutuhkan pemangku, Bapak Jero Mangku Mas Widiastre mengatakan

bahwa pengunjung dapat meminta pemangku yang tengah bertugas untuk memimpin persembahyangan. Bapak Jero Mangku Mas Widastre juga menambahkan bahwa jika pengunjung membawa sendiri pemangku dari luar Pura Batu Bolong, maka pemangku tersebut diwajibkan terlebih dahulu untuk meminta izin kepada pemangku resmi yang tengah bertugas



Gambar 11 : Suasana Pwngunjung di Halaman Tengah Pura Batu Bolong
Sumber : Dokumentasi tahun 2025

Himbauan dan Papan pengumuman

Sosialisasi pemertahanan kesucian pura selalau dilakukan setiap saat. Saat pemangku meminpin upacara, disempatkan untuk memberikan pejelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian pura. Banyak papapn pengumuman dipasang untuk menjelaskan hal tersebut.



Gambar 12 : Pemangku menjelaskan pentingnya kesucian pura kepada pengunjung
Sumber : Dokumentasi tahun 2025

Dari data wawancara, observasi dan dokumentasi mengungkap terjadi komunikasi di kawasan destinasi wisata Hindu Pura Batu Bolong antara lain sebagai berikut : Pertama, ketika pemangku menjelaskan bahwa setiap persembahan, asap dupa, dan tetesan tirta adalah pesan sekaligus jembatan komunikasi antara bhakta, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasasebagai Komunikasi simbolik-ritual; kedua saat pemangku atau pengelola menegur dengan halus wisatawan yang melanggar etika, sambil menjelaskan makna kesucian pura dan konsekuensi

spiritualnya. Sebagai Komunikasi simbolik-ritual; dan Ketiga, berupa papan informasi, penjelasan lisan, dan pengaturan jalur kunjungan yang memisahkan area foto dan area doa, sehingga wisatawan tetap dapat menikmati pemandangan tanpa mengganggu rangkaian ibadah merupakan Komunikasi edukatif . Komunikasi spiritual paling tampak ketika rangkaian ritual berlangsung, terutama pada saat umat memasuki area pura, melakukan persembahyangan, dan keluar dari ruang suci. Pola komunikasi simbolik terlihat melalui penggunaan sarana upacara, tata gerak (sikap sembah, mudra), dan pengaturan tubuh terhadap orientasi laut dan pelinggih utama. Di luar momen ritual formal, suasana spiritual tetap diupayakan melalui pemeliharaan kebersihan, ketenangan relatif di dekat pelinggih, dan penataan pedagang agar tidak masuk ke area inti pura.

Relasi antara dimensi spiritual dan ekonomi tampak dalam kesadaran komunitas bahwa wisata di sekitar kawasan pura Batu Bolong menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar, namun dipahami sebagai sebuah keuntungan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menodai kesucian pura, karena pura masih difungsikan sebagai tempat persembahyangan. Informan dari kalangan pedagang menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi jangka panjang bergantung pada tetap terjaganya eksistensi kesakralan Pura Batu Bolong sebagai daya tarik utama.

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi spiritual berfungsi sebagai mekanisme internal komunitas untuk mengatur perilaku dan menegosiasikan penggunaan wilayah/halaman suci dengan cara yang tidak konfrontatif. Para pemangku dan pengurus/pengelola Pura batu Bolong menggabungkan otoritas religius dan kepedulian edukatif, sehingga teguran terhadap pengunjung/wisatawan dilakukan dalam bahasa yang lembut, mengutamakan keharmonisan dan penghormatan. Hal ini menjadikan aturan bukan saja sekadar larangan formal.

Relasi antara komunikasi spiritual, kesucian ruang, dan pariwisata dapat dikelompokkan/petakan kedalam hal-hal sebagai berikut, a) komunikasi simbolik mengikat identitas pura sebagai ruang sakral; b) komunikasi interpersonal menata etika kehadiran aktor di dalamnya; dan c) komunikasi edukatif menghubungkan pandangan dunia religius dan logika wisata. Dari hal tersebut, nampak bahwa ketiga komunikasi tersebut secara bersama-sama menciptakan ekologi komunikasi yang menjadi pemertahanan kesucian pura Batu Bolong di tengah arus permintaan wisata yang terus meningkat.

2. Pembahasan

Secara ringkas, penelitian ini menemukan bahwa Pura Batu Bolong mempertahankan kesuciannya bukan hanya melalui ritual formal, tetapi melalui jaringan komunikasi spiritual yang

dihidupi oleh pemangku, pengelola, umat, dan pelaku usaha di sekitar pura. Komunikasi spiritual tampil dalam bentuk simbolik, interpersonal, dan edukatif yang secara sinergis mengatur batas sakral–profan, orientasi perilaku, dan cara wisatawan hadir di ruang suci.

Komunikasi Simbolik Mengikat Identitas Pura Sebagai Ruang Sakral

Pura Batu Bolong memiliki struktur horizontal terdiri dari tiga halaman (*mandala*) yaitu, halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam. Berkaitan dengan halaman pura, Widyastuti et al (2020); Bhattacharya and Riyanto (2022); dan Somawati, Hartaka and Yuliani Dewi (2024) menjelaskan bahwa halaman pura terbagi kedalam beberapa wilayah. Secara umum wilayah/ruang tersebut terbagi kedalam *jaba sisi* atau *nista mandala*, *jaba tengah* atau *madya mandala*, dan *jeroan* atau *uttaman mandala*. Pembagian wilayah ini membagi wilayah/ruang untuk aktivitas pengunjung pura. Wilayah/ruang jaba merupakan wilayah/ruang luar pura untuk aktivitas umum, ; *jaba tengah* merupakan ruang aktivitas masyarakat untuk mempersiapkan kegiatan *upacara* dan membuat *upakara*; dan *jeroan* merupakan ruang utama sebagai Lokasi bangunan palinggih utama atau ruang yang suci.

Pola tiga mandala pada pura seperti Pura Batu Bolong adalah sistem simbolik (*symbolic communication*) yang mengonstruksi dan mengikat identitas pura sebagai ruang sakral. Pembagian ini mewujudkan simbol batas profan-sakral, Regulasi perilaku dan aktivitas dan Identitas kolektif. Simbol batas profan-sakral: Setiap mandala menjadi “kode” simbolik yang menandai derajat kesucian ruang, dengan batas-batas fisik dan aktivitas yang berbeda. Ruang luar menjadi simbol keterbukaan, tengah sebagai tempat transisi, dan dalam sebagai inti kesucian. Regulasi perilaku dan aktivitas: Setiap tingkatan mandala mengarahkan atau “mengomunikasikan” perilaku pengunjung—semakin ke dalam, perilaku semakin harus mengikuti aturan dan norma sakral, sehingga identitas pura sebagai ruang sakral dikokohkan melalui tata-ruang dan aktivitas.

Identitas kolektif: Melalui struktur simbolik ini, komunitas Hindu dan pengunjung mengenal dan memposisikan pura tidak hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai identitas budaya dan spiritual; pura berperan sebagai ruang “self identification” bersama yang dimediasi simbol dan tata ruang.

Struktur simbolik horizontal tiga mandala sangat efektif dalam memperkuat citra Pura Batu Bolong sebagai destinasi spiritual. Tata-ruang dan pembagian aktivitas berdasarkan simbolisme mandala mempertegas status sakral pura dalam lanskap pariwisata spiritual dan membedakannya dari ruang-ruang profan lainnya. Dengan demikian, struktur tiga mandala pura tidak hanya

memiliki fungsi arsitektural dan ritual, tetapi juga berperan penting sebagai sistem komunikasi simbolik. Sistem ini menegaskan identitas Pura Batu Bolong sebagai ruang sakral, sekaligus mengarahkan pengalaman dan persepsi pengunjung terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya.

Komunikasi Interpersonal Menata Etika

Pengelolaan pengunjung di Pura Batu Bolong memadukan aturan tegas dengan pendekatan komunikasi interpersonal bernuansa spiritual, khususnya ketika pemangku atau pengelola menegur wisatawan yang melanggar etika atau aturan pura. Cara komunikasi ini sangat penting untuk menjaga kesucian pura dan sekaligus memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang makna spiritual serta konsekuensi dari pelanggaran aturan tersebut. Sumada (2017) menemukan fungsi komunikasi ritual terkait dengan fungsi budaya, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi religiusitas dengan komunikasi dilatarbelakangi dengan pelaksanaan sistem kepercayaan, pelaksanaan budaya, dan perwujudan ikatan sosial. Sedangkan Rahayu (2025) mengemukakan komunikasi spiritual bukan sekadar menyampaikan informasi religius, tetapi menghadirkan Tuhan dan nilai - nilai suci dalam interaksi sosial dalam bentuk komunikasi relasional, simbolik, performatif, dan transenden, serta melampaui batas bahasa, media, dan ruang fisik.

Hal ini Nampak ketika seorang wisatawan melanggar aturan — seperti tidak memakai selendang, dalam keadaan haid, atau membawa makanan yang dilarang — pemangku atau pengelola tidak serta-merta memberikan teguran keras. Sebaliknya, mereka memilih menegur dengan tutur kata yang lembut, penuh penghormatan, dan penjelasan yang menekankan aspek spiritual. Komunikasi ini biasanya berisi klarifikasi mengenai tujuan dari aturan tersebut: menjaga kesucian pura sebagai ruang sakral tempat persembahyangan dan meditasi, bukan sekadar lokasi wisata. Misalnya, jika seorang pengunjung hendak masuk area pura tanpa melakukan melukat atau tanpa mengenakan selendang, pemangku akan menjelaskan bahwa setiap pengunjung diharapkan membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum masuk ke area suci. Bagi perempuan yang sedang haid, pemangku akan menyampaikan dengan empati bahwa kondisi tersebut menurut ajaran Hindu termasuk ‘cuntaka’, yaitu ketidak-sucian ritual, sehingga mereka diimbau menunda kunjungan.

Dalam proses komunikasi interpersonal ini, penjelasan tidak sekadar memuat larangan, tetapi juga makna filosofisnya: bahwa pura merupakan pusat energi spiritual yang harus dijaga oleh setiap pengunjung. Melanggar aturan bukan sekadar soal etiket, tetapi bisa berdampak pada

pribadi si pelanggar melalui konsekuensi spiritual, seperti kehilangan keseimbangan batin atau terputusnya rasa hormat terhadap ruang suci.

Pemangku atau pengelola juga sering mengaitkan penjelasan dengan narasi keseharian masyarakat Hindu: bahwa menjaga kesucian pura berarti menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama umat, dan alam sekitar. Dengan begitu, wisatawan (baik Hindu maupun non-Hindu) memperoleh pemahaman *holistic*; bahwa sikap mereka di pura tidak semata-mata dihitung sebagai kepatuhan administratif, namun sebagai bagian dari perjalanan spiritual, baik untuk bersembahyang maupun berwisata. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks spiritual, yang dimaksudkan adalah bersifat terbuka, asertif namun tidak konfrontatif, membangun dialog, dan menanamkan nilai sakralitas bersama dampaknya secara nyata dalam kehidupan

Komunikasi Edukatif Menghubungkan Pandangan Dunia Religius Dan Logika Wisata.

Komunikasi edukatif terkait pengelolaan Pura Batu Bolong yang melibatkan papan informasi, penjelasan lisan, dan pengaturan jalur kunjungan sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan pariwisata. Hal ini sejalan dengan Surya (2024) yang menyatakan bahwa Komunikasi Edukatif akan menumbuhkan minat pengunjung dalam memahami dan menghargai destinasi wisata.

Papan informasi berupa papan tata tertib yang diletakkan di pintu masuk pura memberikan komunikasi edukatif yang efektif kepada wisatawan sejak awal memasuki area suci. Papan tersebut menginformasikan aturan yang wajib diikuti seperti keharusan meketis melukat sebelum memasuki pura, mengenakan setidaknnya selendang atau senteng, larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi, serta larangan membawa atau mengonsumsi makanan tertentu termasuk daging babi dan sapi, yang juga berlaku untuk pedagang di kawasan pura. Informasi ini membantu mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menghormati kesucian pura dan adat setempat, sehingga mereka lebih sadar dalam mengikuti norma-norma yang berlaku tanpa mengganggu kegiatan ibadah.

Penjelasan lisan yang disampaikan oleh pemangku resmi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jero Mangku Mas Widiastre, menjadi media komunikasi edukatif lanjutan yang memperjelas peraturan mengenai persembahyangan, tata cara perizinan pemangku, dan kewajiban pengunjung untuk meminta izin jika membawa pemangku dari luar. Komunikasi ini memperkuat

kesadaran wisatawan dan mendorong rasa hormat terhadap tata kelola pura yang bersifat spiritual sekaligus meningkatkan pemahaman akan prosedur resmi yang harus diikuti.

Pengaturan jalur kunjungan yang memisahkan area foto dan area doa menjadi strategi komunikasi edukatif yang penting untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan semua pihak. Dengan memisahkan area foto yang cenderung bersifat turistik dan area doa yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi spiritual, wisatawan dapat tetap menikmati keindahan pemandangan seperti pantai dan struktur pura tanpa mengganggu rangkaian ibadah yang sedang berlangsung. Pengaturan ini juga meminimalisir interaksi yang dapat mengganggu khidmatnya persembahyangan maupun ritual keagamaan, sekaligus mengelola pengalaman wisatawan agar sesuai dengan nilai-nilai sakral pura.

Keseluruhan pendekatan komunikasi edukatif ini memperlihatkan bagaimana pengelolaan destinasi Hindu seperti Pura Batu Bolong mampu mengintegrasikan fungsi suci dan fungsi pariwisata secara harmonis. Dengan memanfaatkan papan informasi yang jelas, penjelasan lisan dari tokoh adat, serta pengaturan ruang kunjungan yang terstruktur akan tercipta suasana yang kondusif untuk penghormatan spiritual sekaligus memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan bermakna bagi pengunjung.

Dibandingkan dengan studi pariwisata religius di situs Hindu lain yang menekankan manajemen pengunjung dan regulasi formal, konteks Pura Batu Bolong memperlihatkan penekanan pada kesadaran dan dialog spiritual sebagai instrumen utama. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang komunikasi sakral yang menempatkan simbol, ritual, dan narasi sebagai medium penyampaian nilai, tetapi memperluasnya ke ranah pengelolaan destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa konsep komunikasi spiritual tidak hanya relevan untuk memahami hubungan manusia–Tuhan, tetapi juga hubungan manusia – ruang – wisata.

Hasil penelitian menandakan bahwa destinasi wisata Hindu di Indonesia memasuki fase di mana spiritualitas tidak lagi sekadar latar, melainkan menjadi sumber daya simbolik yang dinegosiasikan, dipelihara, dan dikomunikasikan secara aktif. Dalam konteks sosial yang lebih luas, pola ini menunjukkan cara komunitas lokal merespon tekanan globalisasi pariwisata dengan menguatkan identitas spiritual dan memproduksi “narasi kesucian” yang konsisten.

Implikasi teoretisnya, penelitian ini menawarkan model komunikasi spiritual destinasi sebagai lensa analitis baru dalam kajian pariwisata spiritual, yang menggabungkan dimensi ritual, interaksi sosial, dan edukasi wisatawan. Implikasi praktisnya, pengelola destinasi dan pemerintah

daerah dapat memanfaatkan pendekatan komunikasi spiritual ini untuk merancang program interpretasi, pelatihan pemandu, dan tata informasi yang lebih peka terhadap kesucian ruang. Pola ini muncul karena masyarakat Hindu di Lombok membawa kombinasi tradisi ritual yang kuat, pengalaman minoritas di tengah dominasi agama lain, dan kebutuhan ekonomi dari sektor wisata yang menuntut strategi negosiasi halus. Komunikasi spiritual menjadi pilihan karena mampu menjaga wibawa kesakralan tanpa memicu konflik terbuka dengan wisatawan maupun pemangku kepentingan pariwisata.

Secara praktis, perlu dirumuskan pedoman komunikasi spiritual destinasi yang dapat diadopsi oleh pengelola Pura Batu Bolong dan destinasi sejenis, misalnya modul pelatihan bagi pemangku dan pemandu, desain papan informasi yang mengintegrasikan penjelasan spiritual, serta tata ruang yang menegaskan batas sakral–profan secara komunikatif. Pada level kebijakan, pemerintah daerah dapat memasukkan aspek komunikasi spiritual ke dalam regulasi pengelolaan destinasi religi untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak menggerus kesucian situs-situs keagamaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi spiritual memegang peran sentral dalam pemertahanan kesucian Pura Batu Bolong sebagai destinasi wisata Hindu di Lombok. Tiga bentuk komunikasi—simbolik-ritual, interpersonal berbasis nilai dharma, dan edukatif kepada wisatawan—bersatu menjadi mekanisme regulasi sosial non-formal yang menjaga batas sakral–profan, mengarahkan perilaku pengunjung, dan meneguhkan identitas pura sebagai ruang suci sekaligus destinasi wisata. Secara konseptual, penelitian ini memberikan nilai tambah berupa perumusan gagasan komunikasi spiritual destinasi yang memperluas wacana komunikasi keagamaan ke ranah pengelolaan pariwisata spiritual. Kontribusi metodologisnya tampak pada penerapan pendekatan fenomenologis untuk membaca pengalaman spiritual aktor lokal dalam konteks pariwisata, sehingga suara komunitas tidak tenggelam dalam logika ekonomi semata. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kasus tunggal Pura Batu Bolong dan jumlah partisipan yang masih terbatas, sehingga generalisasi ke destinasi lain harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif antar pura di Lombok, atau menguji model komunikasi spiritual destinasi dalam konteks digital, misalnya bagaimana pesan-pesan spiritual tentang kesucian disebarluaskan melalui media sosial dan platform promosi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Mayun Widiastiti Utami *et al.* (2024) 'Peran Desa Adat Sangeh Dalam Pengembangan Wisata Spiritual Di Daya Tarik Wisata Pancoran Solas Taman Mumbul', *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 6(1), pp. 578–592. Available at: <https://doi.org/10.36733/jhshs.v6i1.8815>.
- Aryaningsih, D.R. *et al.* (2021) 'Adaptasi Konsep Purusa-Prakerti Pada Pura Dang Kahyangan Kaprusan dan Batu Bolong di Batu Layar Lombok Barat', pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.53977/ws.v12i2.373>.
- Ayu, I.G. and Wahyuni, D. (2025) 'Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali', 9, pp. 89–108. Available at: <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4200>.
- Bhattacharya, W. and Riyanto, E.D. (2022) 'Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo', *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), pp. 108–119. Available at: <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i1.1272>.
- Gunada, I.W.A. and Yasa, I.M.A. (2021) 'Implementation of Tri Hita Karana Value Through Community Service in Batu Bolong Temple, West Lombok Regency', *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(1), p. 147. Available at: <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v5i1.2350>.
- Kariana, I.N.P. (2025a) 'Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu dan Moderasi Beragama dalam Ritual Melukat di Desa Suranadi', 4(3), pp. 1028–1043. Available at: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5176>.
- Kariana, I.N.P. (2025b) 'Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat', *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8, pp. 11–20. Available at: <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490>.
- Mardika, I.P. (2025) 'Sakralitas Dan Struktur Sosial Ritual Saba Malunin Di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng', *Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan Widya Dana*, 3(1), pp. 64–73. Available at: <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/widyadana/article/view/974/543>.
- Prayitno, J., & M. (2024) 'Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi dalam Mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya', *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation Samvada*, 3(1), pp. 63–79. Available at: <https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1800>.
- Prayitno, J. (2024) 'The Existence of Batu Bolong Temple in Supporting West Batu Layar as A Marine Tourism Village On Lombok Island , Indonesia', 8, pp. 561–578. Available at: <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.3472>.
- Rahayu, E.K. (2025) 'Bhakti and Spiritual Communication in the Digital Age: A Literature Review on the Transformation of Hindu Rituals and Devotion on Online Platforms', 16(1), pp. 13–23. Available at: <https://doi.org/10.33363/wk.v16i1.1503>.
- Rudiarta, I.W., Sari, P.P. and Ariani, N.W. (2022) 'Menangkal Desakralisasi Destinasi Wisata Pura Melalui Revitalisasi Ajaran Pendidikan Agama Hindu', *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), p. 50. Available at: <https://doi.org/10.55115/cultoure.v3i1.2042>.
- Somawati, A.V., Hartaka, I.M. and Yuliani Dewi, N.L.P. (2024) 'Etika Ritual Pada Pemujaan di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), pp. 145–156. Available at: <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2677>.
- Suarjaya, I.N.A. (2023) 'Memahami Wisata Religi Dan Spiritual Dari Perspektif Nilai Hindu', *Paryatka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), pp. 143–152. Available at:

- <https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1244>.
- Sujana, I.M.P. (2018) 'Strategi Konservasi Bhisama Kesucian Pura Pada Kawasan Cagar Budaya Taman Narmada Dalam Merespons Perkembangan Pariwisata Budaya di Lombok Barat', ... *Kajian Agama Sosial dan Budaya* [Preprint]. Available at: <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/103%0Ahttps://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/download/103/39>.
- Sumada, I.K. (2017) 'Ritual Communication between Hindus and Muslims at Sarasuta Sacred Place , in Lingsar Village West Lombok Regency', 4(2), pp. 108–117. Available at: <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/453>.
- Surya, P.D. (2024) 'Strategi Komunikasi Dan Pemasaran Dalam Pengelolaan Candi Muara Takus Untuk Wisata Edukasi', *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, XVIII, pp. 68–79. Available at: <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v18i2.338>.
- Wahyuni, I.G.A.D. and Gunawan, I.K.P. (2023) 'Rekontruksi Pementasan Tari Sakral Tabor Pada Piodalan di Pura Kahyangan Desa Adat Patemon', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan* ..., 7(1), pp. 67–80. Available at: <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v7i2.3721>.
- Widyastuti, I.G.A.A.A., Sugianthara, A.A.G. and Semarajaya, C.G.A. (2020) 'Identifikasi kesesuaian tata letak tanaman berdasarkan konsep Tri Mandala (studi kasus Pura Puseh lan Desa, Desa Pakraman Batuan dan Desa Pakraman Kebon Singapadu)', *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.24843/jal.2020.v06.i01.p05>.